

MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA: WORKSHOP SASTRA PERTUNJUKAN TRADISIONAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS MATARAM

Murahim^{1*}, Mahmudi Efendi², Farida Jaeka³, Wahida Apriani⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas
Mataram, Indonesia

E-mail: *murahim@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa melalui *workshop* seni dan sastra pertunjukan tradisional dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram serta mitra Sanggar Setia Budi Terengan, Lombok Utara. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat generasi muda terhadap seni sastr tradisi, terbatasnya fasilitas, dan minimnya promosi digital oleh komunitas seni lokal sebagai pendukung utama seni tradisional. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, penyampaian materi, praktik secara langsung berupa latihan Rudat, Kemidi Rudat, dan Syair Hikayat, hingga pertunjukan akhir yang dipandu seniman seni sastra lokal sebagai mitra kegiatan. Selain itu, dilakukan pendokumentasian dan inovasi digital melalui video, foto, dan konten media sosial untuk memperluas jangkauan promosi budaya. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan minat mahasiswa terhadap sastra pertunjukan, dari 33% menjadi 78% berdasarkan instrumen yang digunakan. Sebanyak 85 mahasiswa berpartisipasi aktif dalam latihan dan pementasan, yang sekaligus memperkuat regenerasi anggota sanggar. Mitra memperoleh manfaat berupa dokumentasi digital, pertukaran pengetahuan, serta keterampilan promosi budayadan seni sastra tradisi berbasis teknologi informasi. Kesimpulannya, pelaksanaan kegiatan ini berhasil menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap seni sastra pertunjukan tradisional, memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan komunitas seni, serta menghadirkan model pelestarian budaya yang relevan dengan era digital.

Kata Kunci: Kesadaran Budaya; Lombok; Mahasiswa; Sastra Pertunjukan Tradisional; *Workshop*.

ABSTRACT

This community service aims to enhance students' cultural awareness through workshops on traditional performing arts and literature, involving students from the Indonesian Language and Literature Education Program at the Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, together with the partner organization Sanggar Setia Budi Terengan, North Lombok. The program was initiated in response to the declining interest of younger generations in traditional literary arts, the limited

availability of facilities, and the lack of digital promotion conducted by local art communities that serve as key supporters of traditional arts. The program methods included outreach activities, material delivery, hands-on practice sessions involving Rudat, Kemidi Rudat, and Syair Hikayat performances, and a final showcase guided by local traditional literary performers as partner facilitators. Furthermore, digital documentation and innovation were carried out through video, photography, and social media content to expand cultural promotion outreach. The results indicate a significant increase in student interest in performing literature, rising from 32% to 78% based on assessment instruments used. A total of 85 students actively participated in training and performances, contributing to the regeneration of members within the art studio. The community partner benefited from digital documentation, knowledge exchange, and improved skills in culture-based and traditional literary art promotion using information technology. In conclusion, the program successfully fostered young people's appreciation for traditional performing literature, strengthened partnerships between higher education institutions and art communities, and introduced a relevant model of cultural preservation in the digital era.

Keywords: Cultural Awareness; Lombok; Students; Traditional Performing Literature; Workshop.

Article History:	
Diterima	: 16-09-2025
Disetujui	: 26-11-2025
Diterbitkan Online	: 30-11-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Sastra pertunjukan adalah bentuk sastra yang tidak hanya ditulis untuk dibaca, tetapi juga untuk ditampilkan melalui medium tertentu seperti drama, teater, atau seni pertunjukan lainnya. Menurutnya, sastra ini mengutamakan dialog, monolog, dan aksi dalam penyampaian (Purwanto, 2026; Purwati, 2020; Nurliza, 2025). Dalam bukunya *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Ratna (2022) menyebutkan bahwa sastra pertunjukan adalah bagian dari kajian sastra yang membahas karya sastra yang memiliki dimensi pertunjukan. Karya ini tidak hanya dipahami melalui teks, tetapi juga melalui elemen-elemen audio, visual, dan ruang yang digunakan dalam pertunjukan (Sahid, 2016). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra pertunjukan adalah jenis karya sastra yang dirancang atau dimaksudkan untuk dinikmati melalui medium pertunjukan, yang melibatkan kombinasi antara elemen verbal (teks atau dialog) dengan elemen fisik dan visual (gestur, gerakan, musik, dan pencahayaan) (Sudewa, 2014; Amri, & Simanjuntak, 2024; Lephén, 2024).

Pulau Lombok yang dihuni suku Sasak kaya akan sastra pertunjukan (Fakihuddin, 2018). Seni sastra pertunjukan tradisional Lombok merujuk pada seni pertunjukan khas Lombok yang menggabungkan elemen sastra (seperti puisi, cerita rakyat, atau syair) dengan unsur-unsur seni pertunjukan seperti musik, tari, dan drama. Sastra pertunjukan ini erat kaitannya dengan tradisi, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Sasak, suku asli pulau Lombok. Wayang kulit, Tari dan Kemidi Rudat adalah beberapa jenis karya sastra pertunjukan Lombok. Sebagai upaya mengenalkan seni dan sastra tradisional tersebut kepada mahasiswa, penting diadakan sebuah program pengabdian pada masyarakat dengan bekerjasama dengan mitra sanggar seni dan sastra tradisi di Lombok (Murahim, 2011; Murahim et al., 2022; Qodri, 2024).

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Mitra pengabdian dalam konteks ini adalah komunitas atau kelompok seni yang mengelola dan melestarikan sastra pertunjukan tradisional. Saat ini, mereka menghadapi tantangan serius dalam menjaga kesinambungan seni pertunjukan ini, terutama dalam menarik perhatian generasi muda. Meskipun memiliki warisan budaya yang kaya, komunitas ini mengalami kesulitan dalam mencari penerus yang dapat melanjutkan tradisi tersebut. Mitra pengabdian kali ini adalah kelompok Rudat Setia Budi kampung Terengan, Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Sebagai kelompok seni tradisi, merupakan prestasi tersendiri Seni Rudat di Terengan itu bisa tetap bertahan ketika sebagian besar masyarakat telah berpaling kepada kesenian modern. Kelompok ini merupakan ikon seni tradisi Rudat di ombok Utara. Di manapun mereka pentas, pennaonton dari berbagai tempat di Lombok Utara hadir menyaksikan mereka.

Saat ini, seni Rudat Terengan masih bertahan dalam keterbatasan. Sumber Daya mereka seperti pemain banyak yang keluar daerah untuk bekerja. Dampaknya jarang sekali terlihat latihan rutin di sanggar seperti sebelumnya. Pemain musik pengiring pun tampak sudah mulai termakan usia dan tidak ada yang menggantikan khususnya pemain biola dan penting. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Zakaria, sebagai pimpinan sanggar melatih anak-anak usia 12 tahun ke bawah untuk meneruskannya. Dibutuhkan kecintaan yang dalam, kerelaan berkorban waktu dan tenaga, serta visi besar menyongsong masa depan untuk seni tradisi agar lestari dan tetap digemari.

Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra antara lain: (1) banyaknya generasi muda yang lebih memilih bentuk hiburan modern, seperti film, musik pop, dan media sosial, yang dianggap lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga membuat mereka kurang tertarik untuk mengeksplorasi dan mempelajari sastra pertunjukan tradisional; (2) di banyak institusi pendidikan, kurikulum sastra dan seni pertunjukan tradisional sering kali kurang mendapat perhatian sehingga menyebabkan mahasiswa tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang nilai dan teknik dari seni pertunjukan tersebut; (3) banyak komunitas seni yang tidak memiliki fasilitas atau sarana yang memadai untuk mengadakan pelatihan atau lokakarya yang menghambat upaya untuk menarik minat generasi muda dan melakukan pembinaan yang berkelanjutan; (4) beberapa generasi muda mungkin menganggap sastra pertunjukan tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan konteks modern, menciptakan jarak antara mereka dan warisan budaya yang seharusnya mereka lestarikan; (5) Komunitas seringkali kurang aktif dalam mempromosikan kegiatan mereka melalui media sosial atau platform digital yang lebih dikenal oleh generasi muda.

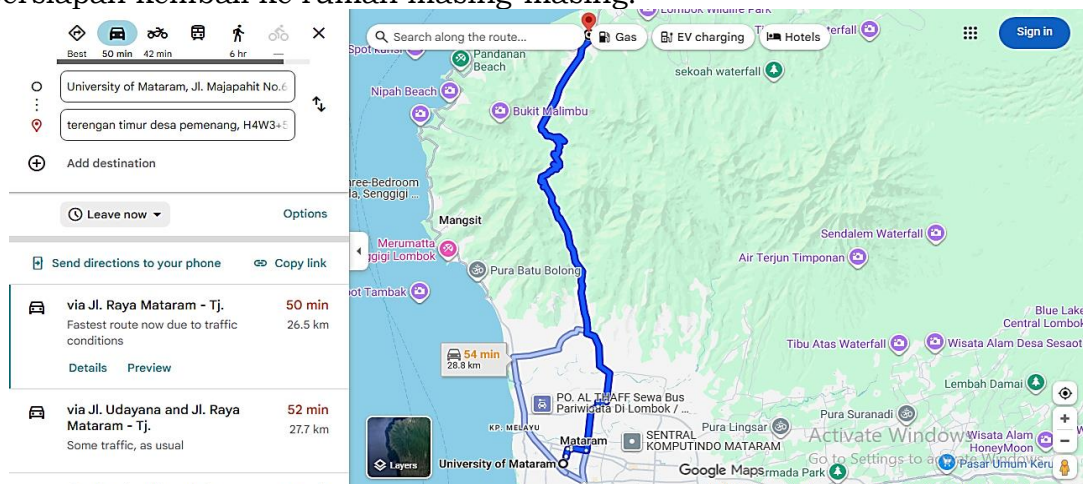
Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara komunitas seni, pendidikan, dan mahasiswa itu sendiri. *Workshop* sastra pertunjukan tradisional yang diadakan dalam pengabdian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan sastra pertunjukan tradisional, serta menciptakan minat dan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya ini.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di dusun Terengan Lauk, desa Terengan, kecamatan Pemenang, kabupaten Lombok Utara. Kegiatan dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Juni tahun 2025 yaitu tanggal, 20 s.d. 22 Juni 2025. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil mata kuliah Sastra Pertunjukan berjumlah 85 orang mahasiswa. Dari pihak mitra menyiapkan talenta terbaiknya untuk memberikan latihan terkait tari dan kemudi Rudat serta pembacaan syair hikayat. Kegiatan berlangsung selama tiga hari dan dua malam. Hari kedatangan peserta pada hari Jumat dan langsung pemberian materi dari tim pengabdian, malamnya ada pertunjukan dari Sanggar Setia Budi sebagai mitra sekaligus sebagai pengetahuan awal bagi peserta tentang kegiatan yang dilakukan. Hari kedua berisi latihan bersama dengan tim sanggar Setia Budi seni Rudat, Kemudi Rudat, dan Syair Hikayat yang kemudian dipentaskan pada malam harinya. Selesai pentas dilanjutkan diskusi dan ramah tamah serta penutupan kegiatan. Hari minggu atau hari ketiga diisi dengan penutupan secara resmi seluruh kegiatan pengabdian dan persiapan kembali ke rumah masing-masing.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM.

Adapun jarak kampus Tim PKM menuju lokasi mitra PKM Sanggar Setia Budi di dusun Terengan Lauk, desa Terengan, kecamatan Pemenang, kabupaten Lombok Utara adalah sejauh 26-27 Km dengan waktu tempuh selama 50-60 menit berkendara.

2. Instrumen Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan sesi pembukaan yang menjadi pengantar rangkaian *workshop*. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi teoretis, yaitu penyajian terstruktur mengenai sejarah, nilai budaya, dan jenis-jenis sastra pertunjukan menggunakan media PowerPoint dan dokumentasi pertunjukan, yang dipandu oleh dosen anggota tim pengabdian. Setelah itu, peserta mengikuti sesi demonstrasi, berupa penampilan dan praktik langsung seni pertunjukan tradisional menggunakan alat musik Rudat dan properti panggung, dipandu oleh seniman mitra sebagai narasumber utama. Selanjutnya, kegiatan memasuki sesi diskusi, yakni tanya jawab interaktif menggunakan panduan pertanyaan yang difasilitasi oleh tim pengabdian untuk memperdalam pemahaman dan mengklarifikasi materi. Kegiatan ditutup dengan sesi penutup berupa rangkuman hasil kegiatan dan penyampaian motivasi terkait pelestarian seni sastra tradisional, dengan moderator sebagai penanggung jawab dan penyusunan notulensi diskusi sebagai dokumentasi akhir.

3. Tahapan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan identifikasi mitra, menjalin kerja sama dengan komunitas seni lokal dan dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan mengumpulkan bahan ajar, alat

pertunjukan, dan fasilitas yang diperlukan untuk lokakarya.

b. Tahap Sosialisasi dan Promosi

Pada tahap sosialisasi dan promosi, tim PKM memberi informasi bagi mahasiswa yang memprogramkan Satra Pertunjukan untuk mengikuti program pengabdian ini dengan tujuan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya.

c. Tahap Pelaksanaan *Workshop*

Pada tahap pelaksanaan *Workshop*, tim membagi menjadi dua sesi, yakni, sesi teori dan praktik. Sesi Teori, Tim PKM mengadakan sesi pembelajaran di mana peserta mempelajari sejarah, nilai, dan teknik sastra pertunjukan tradisional. Pada Sesi Praktik, Tim mengorganisir latihan pementasan di mana peserta dapat berlatih langsung, berkolaborasi dalam kelompok, dan mengembangkan pertunjukan mereka sendiri. Sesi praktik langsung dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memahami dan mengapresiasi sastra pertunjukan tradisional.

Dalam sesi ini dilakukan beberapa rincian kegiatan:

- 1) Pembagian Kelompok: Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar peserta dan seniman. Setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari Tari Rudat dan Rudat Komedi serta syair hikayat.
- 2) Pengajaran oleh Praktisi: Setiap kelompok dibimbing oleh seniman atau praktisi berpengalaman dalam bidang yang dipilih dari komunitas mitra yaitu Sanggar Setia Budi Terengan, Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Mereka memberikan pemahaman mendalam tentang teknik, makna, dan konteks budaya dari seni pertunjukan tersebut.
- 3) Latihan dan Persiapan: Peserta melakukan latihan untuk mempersiapkan pertunjukan singkat. Dalam sesi ini, mereka belajar tentang: Teknik Dasar: Gerakan, dialog, atau elemen penting lainnya yang relevan dengan bentuk pertunjukan yang dipelajari. Penghayatan Karakter: Pemahaman tentang karakter dan cerita yang diangkat dalam pertunjukan, serta bagaimana mengekspresikannya secara autentik.
- 4) Pertunjukan Akhir: Setiap kelompok menampilkan hasil karya mereka di depan peserta lain. Sesi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan kemampuan, tetapi juga untuk saling belajar dan memberikan umpan balik.
- 5) Diskusi dan Refleksi: Setelah pertunjukan, diadakan sesi diskusi di mana peserta dapat berbagi pengalaman, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang didapat. Ini juga menjadi kesempatan bagi instruktur untuk memberikan penilaian dan masukan konstruktif.
- 6) Pencatatan dan Dokumentasi: Seluruh sesi praktik didokumentasikan melalui foto dan video, yang dapat digunakan sebagai materi promosi untuk kegiatan serupa di masa depan serta sebagai arsip kegiatan budaya.

Dalam sesi praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh hal teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang mendalam, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian sastra pertunjukan tradisional. Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa dalam sastra pertunjukan tradisional.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian *Membangun Kesadaran Budaya: Workshop Sastra Pertunjukan Tradisional untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram* secara umum terlaksana dengan sukses dan berhasil. Sebanyak 85 mahasiswa yang menjadi peserta merasakan manfaat kegiatan tersebut. Pemahaman dan minat mereka dalam menikmati bahkan menjadi bagian dari sastra pertunjukan tradisional meningkat. Pertunjukan tradisional yang mereka tonton pada malam pertama di lokasi pengabdian memberikan hiburan dan merasakan transfer nilai-nilai kebaikan dalam peristiwa yang disajikan dalam pertunjukan.



Gambar 2. Salah satu penampilan Rudat Setia Budi Terengan.

Materi yang disajikan dalam diskusi awal sebelum pertunjukan dimulai juga menjadi awal minat dan rasa penasaran peserta pada seni pertunjukan tradisional. Materi seperti Sejarah dan Nilai-nilai Sastra pertunjukan Kemidi rudat dan Syair Hikayat yang kemudian dipraktikkan setelah berlatih bersama tim mitra yaitu personel Sanggar Setia Budi Terengan Kabupaten Lombok Utara. Antusiasme juga tampak saat diskusi reflektif bersama dalam membahas pertunjukan.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta, Pemain Pertunjukan, dan Sutradara.

Kegiatan latihan bersama oleh peserta mahasiswa dengan tim pelatih dari Sanggar Setia Budi dilakukan dengan semangat dan antusias serta menggembirakan. Kegiatan berlatih tari rudat dan kemidi rudat dilaksanakan oleh 65 mahasiswa, sisanya berlatih untuk mendendangkan syair hikayat. Latihan Rudat dan Kemidi Rudat dilaksanakan di halaman sekolah yang dekat dengan sanggar, dan latihan syair hikayat dilaksanakan di halaman dan teras masjid desa Terengan.



Gambar 4. Proses latihan Syair Hikayat.

Partisipasi aktif seluruh peserta, pelaku pertunjukan dan masyarakat desa menjadi indikator utama keberhasilan seluruh proses kegiatan pengabdian yang dilakukan ini. Dalam analisis secara keseluruhan, 80% mahasiswa menyatakan minat lebih besar terhadap sastra pertunjukan tradisional setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 5. Proses latihan tari dan Kemidi Rudat.

Selain itu, mahasiswa atau peserta kegiatan mampu melakukan pertunjukan meskipun dalam waktu latihan yang sangat singkat yaitu selama 7 jam latihan. Dari sisi mitra pengabdian, kegiatan ini membantu adanya regenerasi anggota sanggar setia budi, khususnya dalam mengenalkan rudat dan kemidi rudat serta syair hikayat kepada anak muda dan mahasiswa peserta kegiatan. Kendala utama dalam proses kegiatan ini adalah terbatasnya waktu dan minimnya sarana seperti alat musik tradisional untuk kelengkapan pertunjukan.



Gambar 6. Perlengkapan musik pertunjukan yang sederhana.

Secara umum, pelaksanaan pengabdian ini berhasil mencapai target terkait pemahaman mahasiswa yang meningkat dan rasa menghargai sastra pertunjukan tradisional sebagaimana tampak pada diagram berikut yang menunjukkan perbandingan minat mahasiswa terhadap sastra pertunjukan tradisional sebelum dan sesudah pelaksanaan *workshop*. Pada kategori minat rendah, terlihat bahwa sebelum *workshop* jumlah mahasiswa yang memiliki

minat rendah sangat tinggi, yaitu sekitar 45%, namun setelah *workshop* angka ini mengalami penurunan drastis menjadi sekitar 10%. Pada kategori minat sedang, terjadi sedikit peningkatan dari sekitar 22% sebelum *workshop* menjadi 12% setelah *workshop*. Sementara itu, minat mahasiswa dalam kategori minat tinggi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dari sekitar 33% sebelum *workshop* menjadi sekitar 78% setelah *workshop*. Kesimpulannya, grafik ini menggambarkan bahwa pelaksanaan PKM berhasil meningkatkan minat mahasiswa terhadap sastra pertunjukan tradisional, ditandai dengan berkurangnya jumlah mahasiswa pada kategori minat rendah dan meningkatnya jumlah mahasiswa pada kategori minat tinggi.



Gambar 7. Perbandingan Minat Mahasiswa terhadap Pertunjukan Tradisional.

Yang lebih dari itu adalah adanya sinergi dan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan komunitas seni lokal. Sinergi dan kolaborasi ini diharapkan dapat terus berlanjut dan terus saling berkontribusi demi kelestarian sastra pertunjukan tradisional, khususnya di pulau Lombok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain adalah bahwa *workshop* sastra pertunjukan tradisional ini berhasil meningkatkan minat mahasiswa terhadap seni tradisi, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan teoretis, tetapi juga keterampilan secara praktis melalui kolaborasi dengan seniman Sanggar Setia Budi Terengan, mitra memperoleh manfaat berupa dokumentasi digital, modul pembelajaran interaktif, serta pengalaman memanfaatkan teknologi promosi budaya yang memperkuat upaya regenerasi dan pelestarian seni Rudat di desa Terengan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, komunitas seni, dan masyarakat. Mahasiswa mendapat pengalaman nyata sesuai prinsip MBKM, sementara masyarakat memperoleh dukungan keberlanjutan seni tradisi.

Sebagai sebuah program yang langsung ke masyarakat dan seniman tradisi, saran yang dapat disampaikan ada beberapa hal, yaitu: keberlanjutan program perlu diadakan kegiatan serupa secara berkala agar proses regenerasi seni tradisional tidak terputus. *Workshop* dapat diperluas mencakup seni pertunjukan lain di Lombok (Wayang Sasak, *Gendang Beleg*), dukungan lebih lanjut berupa penyediaan alat musik dan ruang latihan bagi sanggar, sehingga proses pembinaan generasi muda dapat berlangsung lebih optimal, integrasi dengan kurikulum mata kuliah sastra Pertunjukan sebaiknya mengadopsi hasil *workshop* ini dalam bentuk praktik langsung dengan sanggar-sanggar seni lokal sebagai mitra pembelajaran, dokumentasi digital dan promosi budaya melalui media sosial perlu terus dikembangkan

agar sastra pertunjukan lebih dikenal generasi muda seperti pembuatan kanal resmi fakultas atau sanggar sebagai pusat informasi budaya, kolaborasi atau kerja sama lebih luas dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata, dan lembaga kebudayaan agar pengembangan sastra pertunjukan tradisional mendapat dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. & Simanjuntak, R. H. (2024). Gaya Laku Seni Tradisi. *Beranda*, 1(2), 51-57.
<https://doi.org/10.52969/beranda.v1i2.50>
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi ANTARA Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa*, 1(2), 89-105.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>
- Lephen, P. (2024). Relasi Pertunjukan Tradisi Barong (Bali) dan Estetika Teater Kekejaman (Antonin Artaud). *Dance and Theatre Review*, 7(1), 1-11. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/12420>
- Murahim, M. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59-79.
<https://mabasan.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN/article/view/211/179>
- Murahim, M., Mari'i, M., Efendi, M., Musaddat, S., & Qodri, M. (2022). Sosialisasi Nilai Budaya Sasak kepada Komunitas Seni Tradisi di Pemenang, Kabupaten Lombok Utara (Upaya Penguatan Ekspresi Nilai Budaya dalam Seni Tradisi). *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 3(3), 209-215. <https://ejournalunwmataram.org/index.php/jaltn/article/view/1340>
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.)
- Purwanto, J. (2016). *Drama Seni Sastra dan Seni Pementasan*. Magnum Pustaka.
- Purwati, D. (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal (Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah)*. Jakad Media Publishing.
- Qodri, M. S. (2024). Bentuk dan Fungsi Jejampi Sasak dalam Masyarakat Dusun Peresak di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20-45.
<https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/100>
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri, Yogyakarta.
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Humaniora*, 26(1), 65-73.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/4881/0>